

ANALISIS POPULASI BURUNG AIR DI SEMENANJUNG BANYUASIN SPTN WILAYAH II KAWASAN TAMAN NASIONAL BERBAK DAN SEMBILANG KABUPATEN BANYUASIN

WATERBIRD POPULATION ANALYSIS ON THE BANYUASIN PENINSULA SPTN REGION II REGION BERBAK AND SEMBILANG NATIONAL PARKS, BANYUASIN REGENCY

Deni Mulyana¹, Cik Aluyah*¹ Erta Heptiana¹.

¹ Program Studi Kehutanan STIPER Sriwigama Palembang
Email Korespondensi: cikaluyah@gmail.com

Abstrak

Burung air merupakan burung migran dengan jumlah terbesar di dunia yang selalu melakukan migrasi ke suatu tempat/wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan jumlah populasi burung air migran (waders) maupun residen di Semenanjung Banyuasin SPTN wilayah II Kawasan Taman Nasional Berbak dan Sembilang Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan adalah metode Transek Titik (Point Transect), jumlah populasi burung dicatat secara langsung dan melalui perkiraan dengan metode Blok (block method). Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan sebanyak 3.743 ekor burung air yang terdiri dari 3.240 ekor jenis migran dan 503 ekor jenis residen. Dari jumlah tersebut setelah diidentifikasi diketahui ada 20 jenis burung air migran dan 11 jenis burung air residen.

Kata Kunci: Burung air, Taman Nasional Berbak dan Sembilang.

Abstract

Waterbirds are migratory birds with the largest number in the world who always migrate to a place/region.. This study aims to determine the types and population of migratory and residents waterbirds(waders) on the Semenanjung Banyuasin SPTN region II Berbak and Sembilang National Parks, Kabupaten Banyuasin This study uses the Point Transect method, the number of bird populations is recorded directly and through estimates using the Block method. Based on observations, it was found that there were 3.743 water birds consisting of 3.240 migrant species and 503 resident species. From this number, after being identified, it is known that there are 20 species of migratory waterbirds and 11 species of resident waterbirds.

Keywords: Waterbirds, Berbak and Sembilang National Parks,

Genesis Naskah (Diterima : Agustus 2021, Disetujui: November 2021, Diterbitkan: Desember 2021)

PENDAHULUAN

Burung-burung air merupakan burung migran dengan jumlah terbesar di dunia yang selalu melakukan migrasi ke suatu tempat/wilayah guna mencukupi kebutuhan makanan selama melaksanakan aktifitas pengembaraannya. Di Asia Tenggara terdapat kira-kira 220 jenis burung air, sedangkan di Indonesia diperkirakan terdapat 160 jenis, 79 di antaranya merupakan burung penempat dan 81 jenis lainnya adalah burung migran (di Indonesia terdapat pada bulan-bulan tertentu).

Di Semenanjung Banyuasin tercatat setidaknya ada 28 jenis burung migran (Verheugt and Danielsen, 1993). Keberadaan burung air (water birds) di kawasan Taman Nasional Berbak dan Sembilang tidak menyebabkan kurangnya pasokan makanan bagi ragam jenis burung migran yang singgah. Sebagian besar burung air (water birds) ini merupakan jenis burung air penempat namun menurut Iqbal (2010) ada juga sebagian jenis burung air yang dikategorikan ke dalam jenis migran, salah satunya jenis Dara Laut (*Sterna spp.*). Ragam jenis burung air (water birds) itu antara lain Bluwok (*Mycteria cinerea*), Kuntul (*Ergretta spp.*), Bangau Tong-Tong (*Leptoptilus javanicus*), Dara Laut (*Sterna spp.*), Itik Benjut (*Anas spp.*), Gagang bayam (*Himantopus*

leucocephalus) dan beberapa jenis Elang (*Reptor*). Salah satu jenis burung langka yang dilindungi yaitu Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*). Secara global burung ini terancam punah dengan status keterancaman *vulnerable* atau rentan (Birdlife International, 2004). Burung air (water birds) sebagian besar memiliki kesamaan dalam mencari sumber makanan yakni sama-sama memanfaatkan pelataran berlumpur sebagai tempat sumber pakan mereka setiap harinya.

Pesisir Semenanjung Banyuasin merupakan salah satu spot yang terletak di wilayah kerja Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II Sungsang/Sembilang, yang memiliki hamparan lumpur yang luas sebagai tempat mencari makan bagi koloni burung air migran dan koloni jenis burung air penempat (residen), lokasi ini juga memiliki anakan vegetasi mangrove muda di sekitar pelataran berlumpur. Sebagai kawasan yang memiliki hamparan lumpur dan luas yang didominasi oleh vegetasi jenis mangrove menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat (site) persinggahan burung air migran pada setiap tahunnya. Beragam jenis vegetasi mangrove yang didominasi oleh jenis *Avicennia sp*, *Rhizophora sp*, *Chylocarpus sp* dan *Nhaya fruticans* menjadikan

vegetasi ini sebagai tempat hinggapnya koloni burung air migran tersebut.

Setiap tahun lebih dari 50 juta burung air bermigrasi melintasi 22 negara, memanjang dari Rusia Timur jauh hingga Alaska, ke Selatan melalui Asia Timur dan Asia Tenggara, hingga Australasia dan Selandia Baru. Wilayah dimana burung tersebut bermigrasi disebut sebagai Jalur Terbang Asia Timur-Australasia (FlyWay). Selama migrasinya, burung air tersebut tergantung kepada rangkaian lahan basah (wetlands) untuk keperluan beristirahat dan makan. Oleh karena itu, kerjasama internasional diantara berbagai negara yang melewati jalur migrasi menjadi sangat penting untuk melindungi dan melestarikan burung air dan habitatnya.

Data mengenai populasi burung air yang Migran (waders) maupun Residen sangat diperlukan, agar dapat diketahui sejauh mana sebaran populasi burung air terkini. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian tentang populasi burung air yang berada di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II Kawasan Taman Nasional Berbak dan Sembilang, agar dapat diketahui ragam jenis burung migran (waders) yang masih tertinggal dalam melakukan migrasinya ke asal dan ragam jenis burung air (water birds) lainnya yang menetap di kawasan Taman Nasional Berbak dan Sembilang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah populasi dan jenis burung air migran maupun residen di Semenanjung Banyuasin SPTN wilayah II Kawasan TN Berbak dan Sembilang Kabupaten Banyuasin.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017. Lokasi penelitian di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II Kawasan Taman Nasional Berbak dan Sembilang.

Populasi dan Sampel

Pengamatan burung dilakukan dengan metode Transek Titik (Point Transect), yaitu dengan berjalan satu transek (± 100 m) dan berhenti di titik berikutnya. Untuk menghitung populasi digunakan metode "Penghitungan secara Akurat" yaitu hasil penghitungan langsung dicatat pada tallysheet yang telah disiapkan, dan juga menggunakan metode perkiraan dengan menggunakan "Metode Blok (Block Method)". Waktu pengamatan burung pantai dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 sampai 09.00 WIB dan sore hari pukul 14.30 sampai 17.30 WIB. Pengamatan dilakukan 3 kali dalam satu minggu selama 3 bulan. Spot pengamatan adalah di Sungai Nibung, Sungai Dinding, Sungai Barong, Sungai Bungin, Eks tambak Sungai Barong, dan Muara Sungai Sembilang

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data untuk jenis dan jumlah burung serta hasil jelajah burung yang ditemukan dicatat ke dalam Tabell pengamatan yang sudah disediakan. Tabel

pengamatan berisi jumlah, nama spesies, ciri-ciri atau deskripsi, parameter lingkungan dan titik koordinat menggunakan GPS. Untuk objek yang belum dikenal cukup diberi nomor angka saja dan keterangan yang diperlukan. Ciri-ciri cukup diberikan keterangan dalam bentuk sketsa sederhana.

Metode Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif, dengan menentukan nama jenis burung yang ditemukan berdasarkan ciri-ciri umum kelas burung, meliputi: morfologi, perilaku, cara makan, suara, habitat, pola penyebaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jenis burung yang ditemukan diidentifikasi dengan menggunakan Buku Identifikasi Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Kinnon *et al.*, 2010), Panduan Lapangan Burung Pantai di Pantai Cemara Jambi (Noni, 2013),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitat burung air di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II.

Enam tempat yang dijadikan lokasi pengamatan (spot) yaitu Sungai Nibung, Sungai Dinding, Sungai Barong, Sungai Bungin, Eks tambak Sungai Barong, dan Muara sungai Sembilang merupakan pelataran berlumpur di sekitar pesisir Semenanjung Banyuasin yang telah terjadi suksesi alami dari jenis anakan mangrove, antara lain dari jenis Api-api (*Avicenia spp.*) dan Jangkang (*Rhizophora spp.*). Namun demikian hamparan lumpur di sekitar anakan mangrove juga terlihat masih alami dan sangat luas untuk dimanfaatkan oleh kelompok burung air migran maupun residen ketika air laut mulai surut.

Pada Gambar 1 terlihat pelataran berlumpur yang berdekatan dengan vegetasi mangrove sebagai habitat berkumpul, bersarang, mencari makan, beristirahat serta berlindung beberapa jenis burung air yang berada di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II. Wilayah tersebut memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Di atas lahan basah tumbuh berbagai macam tipe vegetasi dan menjadi habitat bagi berbagai jenis hewan, serta memiliki substrat tanah aluvial marine (lumpur pantai), sepanjang pesisir Semenanjung Banyuasin.



Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Gambar 1. Habitat berkumpul beberapa jenis burung di pelataran berlumpur

Jumlah Populasi dan Jenis Burung Air

Pengamatan yang dilakukan pada bulan Februari sampai April 2017 merupakan bulan kunjungan dan puncak keberadaan burung migran sebelum akhirnya mereka kembali ke negara asalnya menjelang musim summer di daerah Siberia. Jumlah populasi dan jenis Burung Air pada setiap spot

pengamatan di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil identifikasi terdapat 20 jenis burung air migran dan 11 jenis burung air residen. Lokasi tersebut dijadikan sebagai feeding ground.

Tabel 1. Data hasil pengamatan jenis burung air di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II

No.	Nama Daerah	Jenis/Spesies Burung Air		Jumlah individu per lokasi pengamatan						
		Nama latin	Ordo: Famili	Status	1	2	3	4	5	6
1	Dara Laut Jambul	<i>Sterna bergii</i>	Ciconiiformes: Sternidae	M	500		360			300
2	Dara Laut Biasa	<i>Sterna hirundo</i>	Ciconiiformes: Sternidae	M	50		90			150
3	Dara Laut Kecil	<i>Sterna albifrons</i>	Ciconiiformes: Sternidae	M	250		120		1	17
4	Dara Laut Benggala	<i>Sterna bengalensis</i>	Ciconiiformes : Sternidae	M			17			80
5	Trinil Pembalik Batu	<i>Arenaria interpres</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M		1				
6	Trinil Kaki Merah	<i>Tringa totanus</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M		50			1	17
7	Trinil Bedaran	<i>Tringa cinereus</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M		2				
8	Trinil Kaki Hijau	<i>Tringa nebularia</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M			12		10	5
9	Trinil Pantai	<i>Tringa hypoleucos</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M			25		2	8
10	Trinil Rawa	<i>Tringa stagnatilis</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M			5		5	
11	Trinil Lumpur Asia	<i>Limnodromus emipalmatus</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M						2
12	Bangau Tongtong	<i>Leptoptilos javanicus</i>	Ciconiiformes : Ciconiidae	NM		2		4	1	
13	Bangau Bluwok	<i>Mytheria cinerea</i>	Ciconiiformes : Ciconiidae	NM		23	12		33	
14	Kuntul Perak	<i>Egretta intermedia</i>	Pelecaniformes: Ardeidae	NM		4	1			
15	Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	Pelecaniformes: Ardeidae	NM		19	3		1	
16	Kuntul Besar	<i>Egretta alba</i>	Pelecaniformes : Ardeidae	NM			5		1	
17	Gajahan Pengala	<i>Numenius pheopus</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M	200	250	200		7	
18	Gajahan Besar	<i>Numenius arquata</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M		67	3			
19	Gajahan Timur	<i>N. madagascariensis</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M		4	1			
20	Cerek Pasir Mongolia	<i>Charadrius mongolus</i>	Ciconiiformes : Charadriidae	M		60	30	130		
21	Cerek Jawa	<i>Charadrius javanicus</i>	Ciconiiformes : Charadriidae	M		100			13	10
22	Cerek Keryut	<i>Fluvialis fulva</i>	Ciconiiformes : Charadriidae	M				1		
23	Cerek Pasir Besar	<i>Charadrius leschenaultii</i>	Ciconiiformes : Charadriidae	M					1	50
24	Kedidi Golgol	<i>Calidris feruginea</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M		15	15			
25	Blekak Sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	NM		2		4	1	
26	Kokokan Laut	<i>Butorides striatus</i>	Ciconiiformes : Ciconiidae	NM			1		1	
27	Biru laut Ekor Hitam	<i>Limosa limosa</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	NM		5				11
28	Biru laut Ekor Blorok	<i>Limosa lapponica</i>	Charadriiformes: Scolopacidae	M						3
29	Itik Benjut	<i>Anas gibberifrons</i>	Ciconiiformes : Anatidae	NM					18	
30	Gagang bayam	<i>Himantopus leucocephalus</i>	Charadriiforme: Recurvirostridae	NM					350	
31	Cangak Laut	<i>Ardea sumatrana</i>	Pelecaniformes : Ardeidae	NM						1
Jumlah individu/ekor					1000	604	900	139	446	654

Keterangan : NM = Non Migran ; M = Migran

1 s/d 6 = spot pengamatan

1 = Sungai Nibung ; 2 = Sungai Dinding ; 3 = Sungai Barong

4 = Sungai Bungin ; 5 = Eks tambak Sungai Barong ; 6 = Muara sungai Sembilang

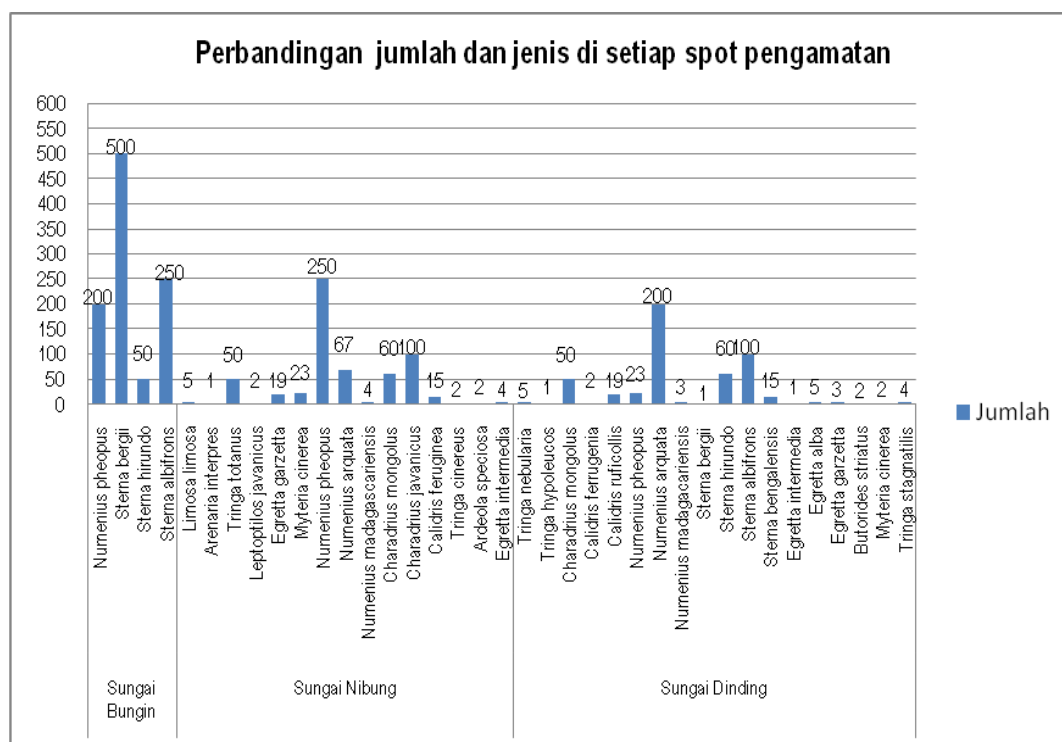
Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa lokasi pengamatan yang paling banyak terdapat burung air adalah di Sungai Nibung yaitu 1000 ekor yang semuanya merupakan burung migran, kemudian di Sungai Dinding ada 900 ekor burung air yang didominasi oleh jenis migran, begitu juga di lokasi lainnya semuanya didominasi oleh jenis burung

migran. Berbagai jenis burung air yang ditemukan pada saat pengamatan dapat dilihat pada Lampiran.

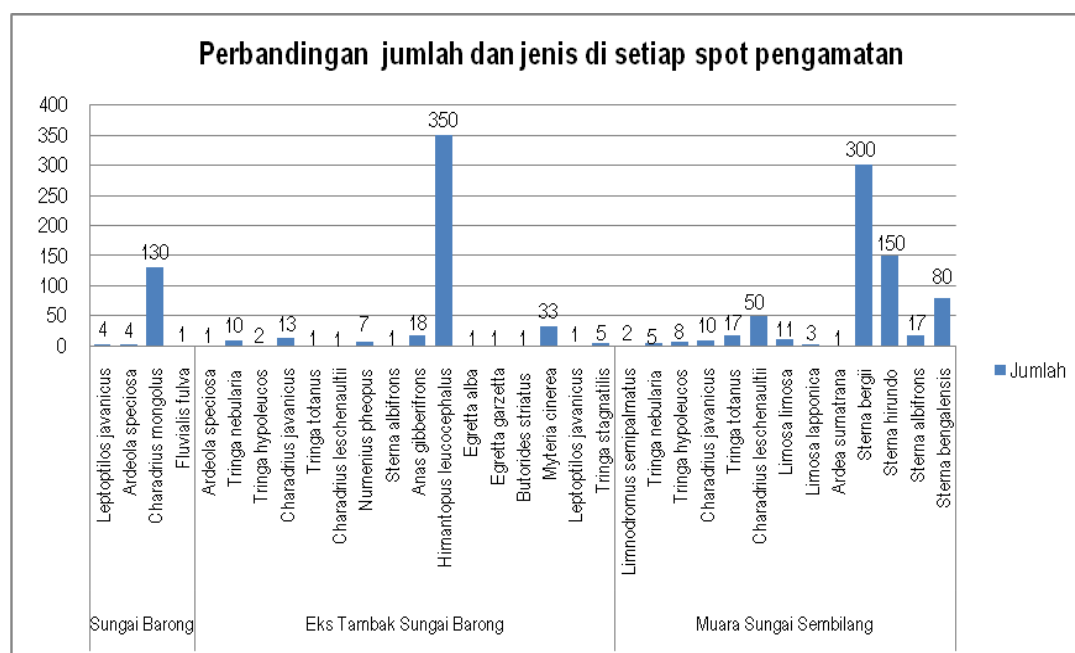
Pada Gambar 2 dan 3 ditampilkan grafik perbandingan jumlah individu burung yang ditemukan di setiap spot pengamatan. Pada Gambar 2 terlihat bahwa jenis individu burung air yang paling mendominasi adalah *Sterna bergii* (burung dara laut

jambul) di lokasi Sungai Nibung (500 ekor), Sungai Barong (360 ekor) dan Muara Sungai Sembilang (300 ekor), namun pada Gambar 3 untuk lokasi bekas tambak Sungai Barong jenis burung air yang mendominasi adalah jenis non migran yaitu

Himantopus leucocephalus (gagang bayam) sebanyak 350 ekor.



Gambar 2. Jumlah individu berbagai jenis burung air pada bulan Februari sampai April 2017 pada sungai bungin, sungai nibung, dan sungai dinding.



Gambar 3. Jumlah individu dari berbagai jenis burung air pada bulan Februari sampai April 2017 pada sungai barong, eks tambak sungai barong dan muara sungai sembilang.

Perbandingan Hasil Pengamatan Tahun 2017 dengan Hasil Pengamatan Tahun 2009 dan 2014.

Jumlah dan jenis populasi burung air migran dan residen hasil pengamatan pada bulan Februari 2017 sampai April 2017 dapat dibandingkan dengan hasil

pengamatan pada tahun 2009 dan 2014 di kawasan Taman Nasional Sembilang. Data tersebut diambil dari Laporan Dinamika dan Monitoring Burung Migran tahun 2014 oleh Balai TN Sembilang, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data hasil laporan kegiatan monitoring burung migran tahun 2009 dan 2014

No.	Jenis (species)	Total per jenis (ekor)			Status
		Mei 2009	November- Desember 2009	November 2014	
1.	<i>Tringa cinereus</i>	-	-	400	M
2	<i>Tringa nebularia</i>			4.900	M
3	<i>Tringa totanus</i>	-	20	7.500	M
4	<i>Tringa guttifer</i>			12	M
5	<i>Tringa stagnatilis</i>			3.600	M
6	<i>Limos-limosa</i>	-	525	8.000	M
7	<i>Limosa lapponica</i>	-	163	10.000	M
8	<i>Limnodromus semipalmatus</i>	50	100	15	M
9	<i>Numenius phaeopus</i>	-	59	350	M
10	<i>Numenius arquata</i>	-	90	67	M
11	<i>Numenius mdagascariensis</i>	-	806		M
12	<i>Actitis hypoleucos</i>			7	M
13	<i>Calidris ferruginea</i>	-	57	500	M
14	<i>Calidris tenuirostris</i>			300	M
15	<i>Calidris ruticollis</i>			200	M
16	<i>Calidris alba</i>			1.340	M
17	<i>Pluvialis squatarola</i>	-	20	1.800	M
18.	<i>Charadrius mongolus</i>	-	226	3.200	M
19.	<i>Charadrius leschenaultii</i>	-	20	1.800	M
20.	<i>Charadrius alexandrinus</i>	-	7	3.600	M
21.	<i>Charadrius spp</i>	-	510		M
22	<i>Hydroprogne caspia</i>				M
23.	<i>Numenius spp</i>	20	-	5	M
24.	Yang tidak teridentifikasi	-	600		
25	<i>Sterna dougalbii</i>	50	-		M
26	<i>Sterna bergii</i>			13	M
27	<i>Sterna hirundo</i>			300	M
28	<i>Sterna albifrons</i>			600	M
29	<i>Gelochelidon nilotica</i>	100	-		
30	<i>Clidonias leucopterus</i>	120	-	800	M
31	<i>Mycteria cinerea</i>	15	-		NM
32	<i>Anas gibberifrons</i>	2	-		
33	<i>Leptotilus javanicus</i>	20	-		NM
34	<i>Raptor</i>	1	-		
35	<i>Sterna spp</i>	4	-		M
36	<i>Ergretta alba</i>	2	-		NM
37	<i>Ergretta garzetta</i>	4	-		NM
38	<i>Himonthopus spp.</i>			375	NM
Total Pengamatan 2 (Ekor)		388	3203	49.684	

Sumber: Balai Taman Nasional Sembilang (2014).

Pada Tabel 2 terlihat bahwa jenis burung air yang paling mendominasi adalah jenis migran.

Pada bulan Januari 2016 kegiatan penghitungan burung air juga dilakukan sensus oleh International Waterbird Census (IWC), sekaligus tahun ke-30 untuk Asian Waterbird Census (AWC). AWC merupakan bagian dari kegiatan IWC yang bersifat global. Setiap kegiatan AWC bulan Januari, ribuan sukarelawan di wilayah Asia dan Australasia

mengunjungi lahan basah dan melakukan penghitungan burung air dan dikoordinir oleh Wetlands International Indonesia dan Kementerian Kehutanan dan Lingkungan hidup. Di Indonesia, data mengenai populasi digunakan sebagai acuan pengelolaan beberapa Taman Nasional penting, penentuan lokasi penting untuk Konvensi Ramsar dan East Asian Australasian Flyway Partnership serta

penentuan status jenis-jenis yang dilindungi (Noor et.al, 2016).

Cakupan spesies yang disensus adalah seluruh jenis burung air yang secara teratur ditemukan di daerah lahan basah serta berbagai jenis burung yang mencari makan di daerah tersebut. Jenis burung yang

selain itu tidak dikelompokkan ke dalam burung air. Hal tersebut karena sebagian besar di antara mereka tidak bergantung pada keberadaan lahan basah.

Daftar temuan dan jumlah burung air di setiap lokasi AWC tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data sensus burung air oleh AWC (Asian Waterbird Census) tahun 2016.

No.	Jenis/Spesies Burung Air	Daftar temuan di setiap lokasi AWC 2016						
		1	2	3	4	5	6	7
1	<i>Actitis hypoleucos</i>	1						1
2	<i>Anas gibberifrons</i>	11						
3	<i>Ardea alba (Casmerodius albus)</i>	3			3		2	
4	<i>Ardea cinerea</i>	13						
5	<i>Egretta garzetta</i>	13	100	5	16	15	6	171
6	<i>Egretta intermedia</i>							4
7	<i>Leptoptilos javanicus</i>	3		6	46		5	2
8	<i>Mycteria cinerea</i>	50		28	14		6	
9	<i>Numenius phaeopus</i>	5			160			
10	<i>Nycticorax nycticorax</i>	1						
11	<i>Tringa stagnatilis</i>	40			18			
12	<i>Tringa totanus</i>	310	200	600	400		120	
13	<i>Xenus cinereus</i>	260		550	270		30	
14	<i>Ardeola speciosa</i>		1				20	
15	<i>Sterna albifrons</i>		100		500			200
16	<i>Ardeola speciosa</i>		200					
17	<i>Pluvialis fulva</i>			50	45		40	
18	<i>Pluvialis squatarola</i>				30			
19	<i>Sterna bergii</i>			120	200		60	100
20	<i>Sterna hirundo</i>			350	300		20	100
21	<i>Arenaria interpres</i>			3				
22	<i>Charadrius alexandrinus</i>			50			56	
23	<i>Gelochelidon nilotica</i>			600				200
24	<i>Hydroprogne caspia</i>						40	
25	<i>Limnodromus semipalmatus</i>						400	
26	<i>Limosa lapponica</i>						200	
27	<i>Numenius arquata</i>						3	
28	<i>Numenius madagascariensis</i>						37	
29	<i>Anhinga melanogaster</i>							1
30	<i>Plegadis falcinellus</i>							85
31	<i>Bubulcus ibis</i>							27
Jumlah individu/spot pengamatan		710	601	2362	2002	15	1045	891
Jumlah seluruh individu		7.626						

Sumber: Balai Taman Nasional Sembilang (2016)

Keterangan: 1 s/d 7 = spot pengamatan

1 = Muara Sungai Banyuasin; 2 = Muara Sungai Sembilang, Sembilang NP ;

3 = Sungai Nibung, Sembilang NP ; 4 = Pulau Tikus, Sembilang NP ; 5 = Sungai Apung, Sembilang NP ;

6 = Sungai Barong Kecil, Sembilang NP ; 7 = Sungai Bungin, Sembilang NP

Pembahasan

Keberadaan Taman Nasional sebagai lahan basah memiliki kepentingan secara internasional yang telah diakui dunia dengan penunjukannya sebagai Ramsar site (ke-5 untuk Indonesia) pada tanggal 6 Maret 2011. Taman Nasional Berbak dan Sembilang memenuhi kriteria berdasarkan Konvensi mengenai Lahan Basah (Ramsar, 1971) untuk lokasi lahan basah yang penting secara internasional (Kementerian Kehutanan, 2012).

Kawasan ini mendukung lingkungan muara yang unik yang dengan formasi mangrove terbesar di Sumatera, di sepanjang bagian barat Indonesia. Lebih

dari 43% spesies mangrove di Indonesia juga ditemukan disini. Mangrove serta delta aluvial di Taman Nasional Sembilang membuat tempat ini menjadi salah satu tujuan/ daerah persinggahan bagi burung air bermigrasi di sepanjang Jalur Terbang Asia Timur - Australasia. Sekitar 0,5 hingga 1 juta ekor burung-pantai migran melalui daerah ini selama musim dingin di utara, dan hampir 80.000-100.000 burung migran makan dan beristirahat di sini.

Pada pengamatan yang dilakukan terdapat 20 jenis burung air yang merupakan jenis burung migran. Burung migran mempunyai jadwal tertentu dalam mengunjungi dan tinggal di suatu tempat selama

melakukan migrasi.. Populasi jenis yang mendominasi adalah jenis Dara laut jambul (*Sterna bergii*) pada masing-masing spot pengamatan, sebaliknya Dara laut biasa (*Sterna hirundo*) jumlahnya tidak banyak, menurut Coates dan Bishop (2000) ialah burung migran yang singgah sebentar pada bulan Oktober-November dan melakukan migrasi pada bulan Desember serta kembali melakukan pola yang sama pada bulan Maret hingga Juni.

Dara laut (*Sterna spp*) menjadi jenis dengan jumlah individu yang banyak terhitung di bulan Maret, bila dibandingkan dengan jenis lainnya. Burung ini merupakan jenis burung migran yang berkelompok dalam jumlah besar yang biasa mencapai ribuan ekor sehingga sifat inilah yang menyebabkan jumlah individu ini cukup besar dibandingkan spesies burung air lainnya di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II. Jumlah individu burung air migran terkecil adalah jenis Trinil pembalik batu (*Arenaria interpres*), dan Cerek kernyut (*Fluvialis fulva*) masing –masing terhitung 1 individu. Kedua jenis tersebut sangat jarang ditemukan. Menurut Kinnon (2010), burung ini merupakan pengunjung yang cukup umum ke pesisir di Sunda. Beberapa burung yang tidak berbiak dapat terlihat pada musim panas. Selain itu menurut Del Hoyo, et.al (1996) beberapa jenis burung berbiak pada bulan Desember-Mei, hal ini menyebabkan burung cenderung berkumpul pada suatu tempat selama masa berbiak.

Untuk jenis burung air yang residen yaitu bangau bluwok (*Mytheria cinerea*) terhitung sebanyak 68 individu yang merupakan penghuni tetap di Semenanjung Banyuasin. Pada lokasi eks tambak sungai Barong terhitung sebanyak 350 individu jenis Gagang bayam (*Himantopus leucocephalus*, jenis ini mulai muncul di areal tambak pada tahun 2001, di tahun 2008 populasinya mulai bertambah banyak, dalam satu petak tambak bisa mencapai ratusan telur. Rata-rata bertelur di bulan Juli sampai dengan Agustus. Hal ini disebabkan areal tersebut merupakan habitat bagi Gagang bayam untuk berbiak dan mencari makan. Pada lokasi eks tambak jenis burung air ini paling mendominasi jumlah populasinya dibandingkan dengan jenis burung air residen lainnya. Secara keseluruhan kelompok burung air residen terhitung sebanyak 503 ekor.

Tipe vegetasi pada masing-masing spot pengamatan di pesisir semenanjung sangat beragam dengan substrat tanah aluvial marine (lumpur pantai), sehingga jenis mangrove yang dominan antara lain; *Avicennia marina* (lempupu), *Avicennia alba* (Api – api hitam), dan *Avicennia officinalis* (mentigi). Juga diselingi oleh jenis lain yang bukan dominan yaitu *Bruguiera cylindrica* (tanjang), *Kandelia candel* (pisang-pisang laut). Lokasi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan jenis habitat bersarang, berkumpul dan mencari makan untuk masing-masing jenis burung air. Semua jenis habitat berada dalam satu tempat yang sama bagi jenis yang residen misalnya; *Himantopus leucocephalus* menjadikan tambak sebagai habitat berkumpul, mencari makan dan bersarang, dan *Egretta alba* di pohon mangrove pada pinggiran tambak.

Dari 31 jenis burung air yang ditemukan selama pengamatan, 2 jenis berasal dari famili *Anatidae* yaitu *Anas gibberifrons*, *Recurvirostridae* yaitu *Himantopus leucocephalus* memanfaatkan areal eks tambak sebagai habitat untuk berkumpul, bersarang, dan mencari makan. eks tambak ini menjadi tempat yang ideal sebagai habitat pendukung dalam ketersediaan makanan, keterbukaan areal terhadap sinar matahari, dan ketersediaan vegetasi sebagai tempat beristirahat dan berlindung. Dalam tambak terdapat biota seperti ikan bandeng, ikan-ikan kecil, reptil, serangga dan kerang-kerangan yang menjadi makanan bagi burung air.

Menurut Noor (2003) selama periode tidak berbiak, burung air berkumpul dalam jumlah besar di suatu lokasi tertentu. Hal ini akan menciptakan terjadinya kompetisi untuk memperoleh makanan, wilayah mencari makan dan wilayah bertengger yang aman sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk menerapkan mekanisme strategi makan yang efisien.

Sterna spp, dan *Numenius phaeopus* memanfaatkan daerah togo nelayan di pinggir pantai Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II sebagai tempat mereka dalam bertengger dan berkumpul, dan mencari makan. Pantai merupakan tempat hidup dari berbagai jenis ikan, krustasea, dan moluska yang merupakan makanan utama dari ketiga jenis burung tersebut. *Numenius phaeopus* akan berjalan menyusir pelataran lumpur untuk mencari makanan berbaur dengan burung air perancah lainnya, sedangkan *Sterna spp* lebih sering terbang mengintai ikan lalu menyelam untuk menangkapnya.

Burung perancah seperti *Charadrius mongolus* dan *Numenius phaeopus* memiliki perbedaan panjang paruh yang memungkinkan spesies yang berbeda mencari makan di habitat yang sama tanpa terjadinya kompetisi memperebutkan makanan. Paruh sensitif terhadap sentuhan sehingga, memudahkan pencarian mangsa di daerah berpasir dan lumpur.

Secara umum apabila dibandingkan jumlah jenis dan populasi burung air pada pengamatan yang dilakukan tahun 2017 telah terjadi penurunan jumlah dan jenis burung air dibandingkan dengan tahun 2014 dan 2016. Pada saat pengamatan di pesisir Semenanjung Banyuasin bulan Februari sampai dengan April tahun 2017 terlihat adanya perubahan yang signifikan terhadap keberadaan burung-burung migran, beberapa jenis burung ini telah bermigrasi dan akan mempengaruhi secara langsung terhadap jumlah total individu dan jenis burung pada bulan Februari sampai dengan April 2017. Namun ada kelompok kecil yang masih tersisa atau dijumpai karena adanya beberapa faktor. Diantaranya, migrasi burung air dari jenis burung air migran yang singgah, burung yang dijumpai masih terlalu muda untuk melakukan perjalanan panjang ke negara asalnya disamping belum cukup umur untuk beregenerasi/berbiak, sudah tidak produktif, faktor lainnya adalah kondisi fisik yang tidak memungkinkan atau cacat fisik (injury).

Adapun faktor lainnya yang menyebabkan berkurangnya jenis dan jumlah individu burung air selama periode 2009 sampai 2017 di Semenanjung

Banyuasin SPTN Wilayah II adalah pemanfaatan pelataran berlumpur dijadikan sebagai aktivitas nelayan di pesisir pantai sekitar kawasan untuk mencari kerang ataupun pemasangan jaring belat (jaring ikan), sehingga keberadaan habitat utama beberapa jenis burung air, baik yang migran maupun residen menjadi terganggu. Lain halnya dengan beberapa jenis burung yang tidak terganggu dengan aktivitas manusia yang semakin ramai menyebabkan tidak stres dan berpindah habitat. Seperti pada jenis burung dara laut (*Sterna spp*) dan Gajah punggawa (*Numenius phaepous*) terlihat pada periode 2009 sampai 2017 jenis ini tingkat populasinya sebagai kelompok pengujung dalam jumlah yang tidak terlalu sedikit. Kondisi yang terjadi di lapangan pada saat bulan bermigrasi atau kembali ke negara asal jenis ini ada yang masih tertinggal dalam jumlah kelompok kecil.

Sebagian kecil adanya aktivitas terbang pada vegetasi mangrove di pesisir pantai oleh masyarakat sekitar kawasan yang menyebabkan abrasi. Hal tersebut menyebabkan rusaknya habitat untuk mencari makan dan berbiak bagi burung-burung air di pesisir pantai, sehingga selama periode 2009 sampai 2017 mengalami penurunan jumlah individu hingga mencapai 40% pada tahun 2017. Menurut Noor et.al, (2016), terdapat beberapa jenis yang berubah status Vulnerable (Rentan) menjadi Endangered (Terancam) karena populasi yang semakin menurun, sedangkan yang berubah dari Least Concern (Berisiko) menjadi Near Threatened (Hampir terancam) di antaranya: Biru laut ekor blorok *Limosa lapponica*, Kedidi golgol *Calidris ferruginea*, Kedidi leher merah *Calidris ruficollis*, dan Kedidi merah *Calidris canutus*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Selama pengamatan pada bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017 di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II Kabupaten Banyuasin ditemukan sebanyak 3.743 ekor burung air yang terdiri dari 3.240 ekor jenis migran dan 503 ekor jenis residen. Angka tersebut menunjukkan bahwa burung air yang paling mendominasi adalah jenis migran. Dari hasil identifikasi terdapat 20 jenis burung air migran dan 11 jenis burung air residen (non migran)
2. Habitat utama burung air di Semenanjung Banyuasin SPTN Wilayah II Kabupaten Banyuasin terdapat pada 6 daerah yaitu Sungai Nibung, Sungai Dinding, Sungai Bungin, Sungai Barong, Eks tambak Sungai Barong, dan Muara Sungai Sembilang.
3. Pada tahun 2017 telah terjadi penurunan jenis dan jumlah populasi burung air migran dan non migran (residen) dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa jenis di antaranya

mengalami perubahan status menjadi status hampir terancam sampai hampir terancam, namun ada juga jenis yang jumlah populasinya tetap bertahan karena tidak terganggu dengan aktivitas manusia yaitu jenis burung dara laut (*Sterna spp.*)

Saran

Pemanfaatan pelataran berlumpur oleh masyarakat nelayan di sekitar kawasan untuk mencari kerang ataupun jaring belat dapat mengganggu aktivitas burung air. Hal ini kiranya dapat menjadi perhatian dan tanggung jawab bagi petugas Taman Nasional dalam menjaga kelestarian kawasan seutuhnya, dengan upaya-upaya yang dilakukan antara lain: Patroli rutin pengamanan dan perlindungan kawasan, Pengaturan/pemanfaatan terbatas SDA perairan kawasan TN Berbak dan Sembilang, dan Sosialisasi dalam rangka penyadartahuan masyarakat sekitar kawasan akan pentingnya potensi dan kelestarian/ keberadaan kawasan TN Berbak dan Sembilang sebagai habitat/persinggahan burung migran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan, serta fasilitasnya dalam penelitian ini, yaitu Bapak Afan Absori S.T. Kepala SPTN Wilayah II, Bapak Alex Ridwan A.Md. Kepala Resort Solok Buntu, Bapak Riza Kadarisman, Bapak Yus Rusilla Noor dan Bapak Ragil Satriyo Gumilang dari Wetlands International Indonesia, Seluruh staf SPTN Wilayah II, Bapak Ir. H. Sudirman Tegoeh Ketua STIPER Sriwigama, Bapak Ir. Ahmad Nadirman Kahfi, M.P. dan segenap civitas akademika STIPER Sriwigama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Waterbird Census (AWC). 2016. Laporan Dinamika dan Monitoring Burung Migran Tahun 2014. Balai Taman Nasional Sembilang, Kabupaten OKI, Provinsi Sumatera Selatan.
- Balai Taman Nasional Sembilang, 2014. Laporan Kegiatan Monitoring dan Dinamika Burung Migran , Palembang.
- Campbell, Neil. 2004. Biologi Jilid III. Erlangga, Jakarta
- Coates, B.J. dan K.D. Bishop. 2000. *A Guide to The Birds of Wallacea*. Dove Publications, Alderley.
- Del Hoyo,J.E, 1996. *Hand Book The Bird of The World Vol III*. Hoatzin To Ausk. Bercelona
- IUCN 2010, Eos histrio The IUCN Red List of Threatened Species, <http://www.iucnredlist.org/details/22684502/0?diakses 12 Februari 2017>.

Kementerian Kehutanan. 2012. Informasi pelaksanaan Konvensi Ramsar, Direktorat KKBHL, Jakarta.

Kinnon, Mac. J, K. Philipps, B. Van Balen, 2010. Panduan Lapangan: Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Noni, F. 2013. *Burung pantai Panduan lapangan di*

Pantai Cemara, Jambi.

Noor, R, Y, Gumilang S,R, Trianan. 2016. *Penghitungan Burung air di Indonesia AWC*, Bogor : Wetland Internasional Indonesia.

Verheugt, W.J.M.,H. Skov & F.Danielsen. 1993. Notes on the birds of the tidal lowland and floodplains of south Sumatra Province, Indonesia.

Lampiran: Gambar berbagai jenis burung air yang ditemukan pada saat pengamatan



1. Dara laut jambul
(*Sterna bergii*)



2. Dara laut biasa
(*Sterna hirundo*)



3. Dara laut kecil
(*Sterna albifrons*)



4. Dara laut benggala
(*Sterna bengalensis*)



5. Trinil bedaran
(*Tringa cinereus*)



6. Trinil pantai
(*Tringa hypolecos*)



7. Trinil rawa
(*Tringa stagnatilis*)



8. Trinil kaki merah
(*Tringa tetanus*)



9. Trinil kaki hijau
(*Tringa nebularia*)



10. Trinil pembalik batu
(*Arenaria interpres*)



11. Trinil lumpur asia
(*Limnodromus semipalmatus*)



12. Bangau tongtong
(*Leptoptilos javanicus*)



13. Bangau bluwok
(*Mytheria cinerea*)



14. Kuntul perak
(*Egretta intermedia*)



15. Kuntul besar
(*Egretta alba*)



16. Kuntul kecil
(*Egretta garzetta*)



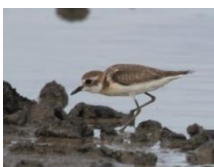
17. Gajahan pengala
(*Numenius pheopus*)



18. Gajahan besar
(*Numenius arquata*)



19. Gajahan timur
(*N. madagascariensis*)



20. Cerek pasir Mongolia
(*Charadrius mongolus*)



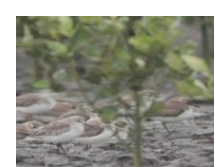
21. Cerek jawa
(*Charadrius javanicus*)



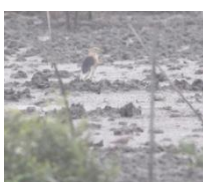
22. Cerek pasir besar
(*Charadrius leschenaultia*)



23. Cerek kenyut
(*Pluvialis fulva*)



24. Kedidi golgol
(*Calidris ferruginea*)



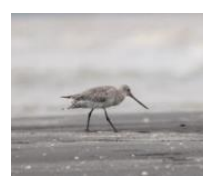
25. Blekok sawah
(*Ardeola speciosa*)



26. Kokokan laut
(*Butorides striatus*)



27. Biru laut ekor hitam
(*Limosa limosa*)



28. Biru laut ekor blorok
(*Limosa lapponica*)



29. Itik benjut
(*Anas gibberifrons*)



30. Gagang bayam.
(*Himantopus leucocephalus*)



31. Cangak laut
(*Ardea sumatrana*)